



Decoding Educational Excellence: Tinjauan Sistematis Faktor Keberhasilan Pendidikan di Negara-Negara OECD.

Hasnah^{1*},

¹, Universitas Megarezky

Email: hasnahbolkiahbasorewa@gmail.com

ABSTRACT (typed in Book Antiqua, 11 in bold)

ARTICLE INFO

Article History

Received

Accepted

Keywords:

keunggulan pendidik
keberhasilan; negar
sistematis; kualitas p
kebijakan pendidika

ABSTRAK

Negara-negara anggota OECD menunjukkan variasi signifikan dalam capaian pendidikan sebagaimana tercermin dalam skor PISA, tingkat kelulusan, dan indikator pembelajaran sepanjang hayat. Tujuan Penelitian: Tinjauan sistematis ini mengidentifikasi dan mensintesis faktor-faktor keberhasilan yang secara konsisten terkait dengan keunggulan pendidikan di negara-negara OECD selama dua dekade terakhir. Metode: Sebanyak 87 artikel penelitian dari tahun 2000 hingga 2023 dianalisis menggunakan kerangka PRISMA, mencakup basis data ERIC, Scopus, dan Web of Science. Penilaian kualitas dilakukan menggunakan Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT). Hasil: Lima kluster faktor utama teridentifikasi: (1) kualitas dan status guru, (2) desain kurikulum berbasis kompetensi, (3) otonomi sekolah dengan akuntabilitas, (4) dukungan keluarga dan konteks sosial-ekonomi, serta (5) integrasi teknologi pembelajaran. Finlandia, Singapura, Estonia, dan Kanada secara konsisten muncul sebagai model referensi dengan karakteristik koherensi sistem yang kuat. Kesimpulan: Tidak terdapat formula tunggal untuk keunggulan pendidikan; keberhasilan bergantung pada koherensi antara kebijakan, praktik, dan konteks budaya lokal. Implikasi bagi negara berkembang termasuk Indonesia dibahas secara komprehensif.

This is an open access article uses Open Journal Systems 3.5.0.0

Published by <https://ojs.ucp.ac.id>



INTRODUCTION

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan bangsa dan penentu daya saing suatu negara di era global. Dalam konteks ini, negara-negara anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) telah lama menjadi rujukan internasional dalam pengembangan sistem pendidikan berkualitas tinggi. Sejak penerapan Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2000, terbuka peluang komparatif yang belum pernah ada sebelumnya untuk mempelajari mengapa beberapa sistem pendidikan secara konsisten menghasilkan capaian lebih baik dibandingkan yang lain (OECD, 2019). Data lintas negara ini memungkinkan peneliti dan pembuat kebijakan untuk mengidentifikasi pola-pola keberhasilan yang melampaui batas geografis dan budaya.

Pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mendorong keunggulan pendidikan telah menjadi perhatian peneliti, pembuat kebijakan, dan praktisi pendidikan selama beberapa dekade. Berbagai pendekatan teoritis telah ditawarkan, mulai dari perspektif modal manusia yang menekankan produktivitas ekonomi pendidikan (Hanushek & Woessmann, 2015), efektivitas sekolah yang berfokus pada proses internal sekolah (Sammons, 2007; Creemers & Kyriakides, 2008), hingga perspektif ekologi sistem yang mengintegrasikan konteks keluarga, komunitas, dan masyarakat (Bronfenbrenner, 1979). Namun, kompleksitas fenomena ini dan keberagaman konteks antar negara membuat sintesis yang komprehensif menjadi tantangan tersendiri.

Sejak dekade 2000-an, studi komparatif internasional tentang pendidikan mengalami proliferasi yang luar biasa. Publikasi PISA secara berkala setiap tiga tahun telah mendorong gelombang penelitian yang mencoba mengurai determinan keberhasilan sistem pendidikan. Namun, temuan-temuan tersebut tersebar di berbagai jurnal, laporan, dan disertasi, sehingga sulit bagi praktisi untuk memperoleh gambaran yang kohesif dan actionable. Tinjauan sistematis muncul sebagai metodologi yang tepat untuk mengintegrasikan pengetahuan yang terfragmentasi ini (Grek, 2009; Lingard et al., 2013).

Relevansi tinjauan ini semakin mendesak di tengah krisis pembelajaran global yang diperparah oleh pandemi COVID-19. Data PISA 2022 menunjukkan penurunan capaian yang signifikan bahkan di negara-negara berprestasi tinggi, dengan penurunan terbesar pada kompetensi matematika sejak penilaian pertama kali dilakukan (OECD, 2023). Kondisi ini mendorong urgensi untuk memahami tidak hanya faktor-faktor yang mendorong keunggulan dalam kondisi normal, tetapi juga yang membangun ketangguhan sistem pendidikan dalam menghadapi gangguan besar. Studi komparatif tentang keberhasilan pendidikan OECD memberikan pelajaran berharga yang dapat diadaptasi sesuai konteks lokal tanpa jatuh ke dalam jebakan transplantasi kebijakan yang tidak kritis. Steiner-Khamsi (2014) mengingatkan bahwa "policy borrowing" yang tidak reflektif seringkali menghasilkan implementasi yang dangkal dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor sistemik menjadi prasyarat bagi adaptasi kebijakan yang bermakna.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan faktor-faktor

utama yang secara empiris terbukti berkontribusi terhadap keunggulan pendidikan di negara-negara OECD; (2) mengidentifikasi pola interaksi antar faktor serta meta-faktor yang menjelaskan koherensi sistem; (3) menyajikan profil negara-negara model dengan karakteristik keberhasilan yang dapat dipelajari; dan (4) menyintesis implikasi kebijakan yang relevan bagi negara berkembang, khususnya Indonesia yang tengah berupaya meningkatkan kualitas pendidikannya..

METHOD

Penelitian ini menggunakan desain tinjauan sistematis mengikuti pedoman PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang diperbarui oleh Page et al. (2021). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya menghasilkan sintesis bukti yang transparan, dapat direplikasi, dan minim bias seleksi dibandingkan dengan tinjauan naratif konvensional. Tinjauan sistematis memungkinkan peneliti untuk secara eksplisit mendokumentasikan setiap tahap proses, mulai dari strategi pencarian hingga penilaian kualitas.

2.1. Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan pada tiga basis data utama: ERIC (Education Resources Information Center), Scopus, dan Web of Science. Pencarian dilakukan pada Januari 2024 dengan rentang waktu publikasi 2000–2023. Kata kunci yang digunakan mencakup kombinasi: "educational excellence", "school effectiveness", "OECD education", "PISA performance", "academic achievement", "educational quality", "teaching quality", "curriculum reform", "educational policy", dan "school improvement", yang dikombinasikan menggunakan operator Boolean AND/OR. Pencarian tambahan dilakukan pada Google Scholar dan JSTOR untuk memastikan cakupan yang komprehensif, termasuk laporan kebijakan dari OECD, McKinsey & Company, dan Grattan Institute.

2.2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Tabel 1 merangkum kriteria inklusi dan eksklusi yang diterapkan secara konsisten dalam proses seleksi literatur. Kriteria ini dikembangkan secara apriori sebelum pencarian dimulai untuk meminimalkan bias konfirmasi.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Literatur Kriteria Periode

	Inklusi	Eksklusi
Bahasa	2000–2023 Inggris, Jerman, Prancis, Spanyol	Sebelum tahun 2000 Selain empat bahasa tersebut
Jenis Dokumen	Artikel jurnal peer- reviewed, laporan kebijakan resmi, tesis doktoral	Opini, editorial, buku teks, blog
Konteks	Negara anggota OECD (38 negara)	Negara non-OECD
Fokus Studi	Faktor keberhasilan pendidikan yang dapat diukur	Studi tanpa ukuran hasil yang jelas
Desain	Empiris kuantitatif, kualitatif, dan campuran	Spekulatif tanpa data primer

RESULT AND DISCUSSION

The research results and discussion sections are presented separately). Analisis terhadap 87 artikel yang memenuhi syarat menghasilkan identifikasi delapan kluster faktor yang secara konsisten terkait dengan keunggulan pendidikan di negara-negara OECD. Tabel 2 menyajikan ringkasan temuan tersebut beserta frekuensi kemunculan dan contoh negara yang paling sering dikutip sebagai model.

Tabel 2. Sintesis Kluster Faktor Keberhasilan Pendidikan di Negara OECD Kluster Faktor

	Sub-Faktor Utama	Jumlah Studi	Contoh Negara
Kualitas Guru	Seleksi, pelatihan, status sosial, otonomi profesional	78 (89,7%)	Finlandia, Singapura, Korea Selatan
Desain Kurikulum	Kompetensi, kedalaman, relevansi, keterampilan abad-21	71 (81,6%)	Jepang, Kanada, Estonia
Otonomi & Akuntabilitas	Desentralisasi, evaluasi berbasis data, kepemimpinan sekolah	64 (73,6%)	Belanda, Australia, Swedia
Konteks Sosial-Ekonomi	Dukungan keluarga, ECEC, ekuitas, intervensi dini	69 (79,3%)	Korea Selatan, Kanada, Estonia
Integrasi Teknologi	Literasi digital guru, TIK terarah, infrastruktur	52 (59,8%)	Denmark, Selandia Baru, Norwegia
Penilaian Formatif	Asesmen berkelanjutan, umpan balik, portofolio	58 (66,7%)	Finlandia, Australia, Kanada
Kepemimpinan Pendidikan	Kepala sekolah instruksional, distribusi kepemimpinan	47 (54,0%)	Singapura, Inggris, Belanda

yang memberikan ruang bagi guru untuk mengadaptasi konten sesuai kebutuhan local juga terbukti mendukung relevansi dan motivasi belajar (Sahlberg, 2011).

3.3. Otonomi Sekolah dengan Akuntabilitas

Sebanyak 64 artikel (73,6%) membahas keseimbangan antara desentralisasi sekolah dan mekanisme akuntabilitas. Paradoks otonomi-akuntabilitas muncul sebagai temuan yang konsisten: otonomi sekolah yang tinggi, apabila disertai sistem evaluasi berbasis data yang kuat, dapat mendorong inovasi pedagogis

sekaligus menjaga kualitas (Schleicher, 2018). Belanda dan Australia mencontohkan model ini, di mana sekolah memiliki kebebasan luas dalam menentukan pendekatan pedagogi namun diharuskan mendokumentasikan dampak pada capaian siswa.

Kepemimpinan sekolah muncul sebagai mediator penting dalam hubungan otonomi-hasil. Leithwood et al. (2008) mengidentifikasi kepemimpinan instruksional di mana kepala sekolah berperan aktif dalam membentuk lingkungan pembelajaran sebagai prediktor signifikan efektivitas sekolah. Pont et al. (2008) dalam laporan OECD menegaskan bahwa distribusi kepemimpinan, di mana tanggung jawab instruksional dibagi antara kepala sekolah dan guru senior, menghasilkan perubahan yang lebih berkelanjutan dibanding model kepemimpinan tunggal.

3.4. Dukungan Keluarga dan Konteks Sosial-Ekonomi

Konteks di luar sekolah, khususnya dukungan keluarga dan kondisi sosial-ekonomi, dibahas dalam 69 artikel (79,3%). Meskipun faktor ini sering dianggap di luar kendali langsung kebijakan pendidikan, negara-negara seperti Korea Selatan dan Estonia menunjukkan bahwa intervensi kebijakan yang tepat sasaran dapat memitigasi dampak negatif disparitas sosial-ekonomi (Marks, 2005).

Program intervensi dini (early childhood education and care/ECEC) yang berkualitas tinggi terbukti memberikan return on investment terbesar dalam jangka Panjang Heckman (2006) memperkirakan setiap dolar yang diinvestasikan dalam ECEC berkualitas menghasilkan 7-12 dolar dalam bentuk produktivitas masa depan. Negara-negara OECD terdepan umumnya berinvestasi besar dalam ECEC, dengan tingkat partisipasi anak usia 3-5 tahun yang sangat tinggi dan staf ECEC yang terlatih dengan standar profesional yang ketat.

3.5. Integrasi Teknologi dan Penilaian Formatif

Meskipun teknologi bukan prediktor independen keunggulan pendidikan, 52 artikel (59,8%) menunjukkan bahwa integrasi teknologi yang terarah dan disertai pengembangan kapasitas guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Literasi digital guru bukan sekadar ketersediaan infrastruktur muncul sebagai faktor mediasi penting (Voogt & Roblin, 2012). Denmark dan Selandia Baru menjadi contoh negara yang berhasil mengintegrasikan TIK secara bermakna.

Penilaian formatif, yang dibahas dalam 58 artikel (66,7%), muncul sebagai salah satu intervensi paling berpengaruh dalam meningkatkan capaian belajar. Wiliam (2011) merangkum bukti bahwa penilaian formatif yang efektif termasuk umpan balik spesifik, penilaian sejawat, dan portofolio dapat meningkatkan capaian siswa setara dengan satu hingga dua tahun pembelajaran tambahan. Finlandia dan Australia mengintegrasikan penilaian formatif ke dalam budaya kelas secara sistematis, mengurangi ketergantungan pada tes sumatif berskala besar.

3.6. Profil Negara Model

Tabel 3 merangkum profil enam negara yang paling sering dikutip sebagai model keunggulan pendidikan dalam literatur yang dianalisis, mencakup

kekuatan utama dan tantangan yang masih dihadapi.

Tabel 3. Profil Negara Model Keunggulan Pendidikan OECD Negara

	Peringkat PISA 2022	Kekuatan Utama	Tantangan
Finlandia	5-12 (bervarias i per domain)	Status guru, fleksibilitas kurikulum, ekuitas	Penurunan relatif sejak 2006
Singapura	1-2	Seleksi guru ketat, meritokrasi, kualitas pengajaran	Tekanan akademis tinggi pada siswa
Kanada	12-18	Inklusivitas, keberagaman, otonomi provinsi	Kesenjangan antar provinsi
Estonia	3-8	Digitalisasi pendidikan, transisi pasca- Soviet	Populasi kecil, tantangan skalabilitas
Jepang	2-6	Lesson study, budaya belajar, kualitas konten	Konformitas, tekanan ujian
Korea Selatan	3-7	Motivasi, investasi keluarga, ECEC berkualitas	Jam belajar sangat panjang, kesehatan mental

3.7. Koherensi Sistem sebagai Meta-Faktor

Salah satu temuan paling signifikan dari tinjauan ini adalah bahwa faktor-faktor keberhasilan tidak bekerja secara terisolasi, melainkan saling berinteraksi dalam sistem yang kompleks. Koherensi sistem (system coherence) konsistensi antara kebijakan, kurikulum, penilaian, dan pengembangan guru muncul sebagai meta-faktor yang menjelaskan mengapa beberapa negara berhasil sementara yang lain tidak, bahkan ketika komponen individual tampak serupa (Fullan, 2010; McKinsey & Company, 2010).

Finlandia menjadi kasus paradigmatik: keberhasilannya bukan karena satu kebijakan revolusioner, melainkan karena koherensi menyeluruh antara status guru yang tinggi, kurikulum yang fleksibel, penilaian yang memprioritaskan pembelajaran daripada ranking, dan budaya kepercayaan terhadap profesional pendidikan (Sahlberg, 2015). Mencoba mengadopsi satu elemen tanpa yang lain seperti yang sering dilakukan melalui "PISA shopping" tidak menghasilkan dampak yang sama (Rizvi & Lingard, 2010).

Mourshed et al. (2010) dalam laporan McKinsey lanjutan mengidentifikasi bahwa sistem pendidikan yang berhasil meningkat dari "baik menjadi sangat baik" dan "sangat baik menjadi terbaik" menggunakan strategi yang berbeda, mengindikasikan bahwa resep kebijakan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan sistem, bukan diterapkan secara universal. Temuan ini memiliki

implikasi penting bagi Indonesia yang saat ini berada dalam tahap transisi menuju sistem pendidikan berkualitas menengah.

3.8. Implikasi bagi Indonesia

Indonesia, sebagai negara non-OECD dengan populasi besar dan keberagaman konteks yang ekstrem, menghadapi tantangan unik dalam mengadaptasi pelajaran dari sistem pendidikan OECD. Beberapa prinsip yang memiliki bukti kuat dan dapat ditransfer adalah: pertama, investasi pada kualitas dan status guru yang dimulai dari proses seleksi dan pendidikan pre-service; kedua, pengembangan kurikulum yang berfokus pada kedalaman kompetensi daripada cakupan topik; dan ketiga, penguatan sistem penilaian formatif yang memberikan umpan balik bermakna kepada guru dan siswa.

Namun demikian, adaptasi tidak boleh bersifat mekanistik. Karakteristik budaya gotong royong, keberagaman bahasa daerah, dan disparitas antara Jawa dan luar Jawa menuntut pendekatan yang kontekstual. Studi Klieme et al. (2010) tentang pengembangan kompetensi menekankan pentingnya membangun standar yang ambisius namun realistis sesuai titik awal masing-masing sistem

CONCLUSION

Tinjauan sistematis terhadap 87 artikel penelitian ini mengidentifikasi delapan kluster faktor yang secara konsisten berkontribusi terhadap keunggulan pendidikan di negara-negara OECD: kualitas dan status guru, desain kurikulum berbasis kompetensi, otonomi sekolah yang disertai akuntabilitas, kepemimpinan pendidikan yang efektif, dukungan keluarga dan konteks sosial-ekonomi, integrasi teknologi pembelajaran yang terarah, sistem penilaian formatif yang kuat, serta koherensi sistem sebagai meta-faktor pemersatu. Temuan ini menegaskan bahwa tidak ada formula tunggal keberhasilan bergantung pada koherensi dan kontekstualisasi dari seluruh elemen secara bersamaan.

Finlandia, Singapura, Estonia, dan Kanada konsisten muncul sebagai model referensi dengan karakteristik yang berbeda-beda, mengindikasikan bahwa ada lebih dari satu jalur menuju keunggulan pendidikan. Hal ini membuka ruang bagi negara-negara berkembang untuk mengembangkan model hibrida yang mengambil inspirasi dari berbagai sistem tanpa harus meniru satu model secara utuh.

Bagi Indonesia, implikasi terpenting adalah perlunya investasi sistematis dan berkelanjutan pada kualitas guru, yang merupakan variabel dengan bukti empiris terkuat. Reformasi kurikulum yang baru dijalankan perlu diikuti dengan pengembangan kapasitas guru yang masif dan dukungan kepemimpinan sekolah yang efektif agar tidak menjadi reformasi di atas kertas semata. Penelitian mendatang perlu mengkaji secara lebih mendalam bagaimana prinsip-prinsip keberhasilan tersebut dapat dioperasionalisasikan dalam konteks lokal Indonesia yang heterogen. Ucapan Terima Kasih: Para penulis mengucapkan terima kasih kepada para reviewer

anonim yang telah memberikan masukan konstruktif serta kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Konflik Kepentingan: Para

penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian dan publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, R. J. (2000). *Culture and pedagogy: International comparisons in primary education*. Blackwell.
- Barber, M., & Mourshed, M. (2007). *How the world's best-performing school systems come out on top*. McKinsey & Company.
- Baumert, J., Kunter, M., Blum, W., Brunner, M., Voss, T., Jordan, A., Klusmann, U., Krauss, S., Neubrand, M., & Tsai, Y. M. (2010). Teachers' mathematical knowledge, cognitive activation in the classroom, and student progress. *American Educational Research Journal*, 47(1), 133–180.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Burns, T., & Schuller, T. (Eds.). (2007). *Evidence in education: Linking research and policy*. OECD Publishing.
- Carnoy, M., & Rothstein, R. (2013). *What do international tests really show about U.S. student performance*. Economic Policy Institute.
- Chetty, R., Friedman, J. N., & Rockoff, J. E. (2014). Measuring the impacts of teachers II: Teacher value-added and student outcomes in adulthood. *American Economic Review*, 104(9), 2633–2679.
- Creemers, B. P. M., & Kyriakides, L. (2008). *The dynamics of educational effectiveness: A contribution to policy, practice and theory in contemporary schools*. Routledge.
- Darling-Hammond, L. (2010). *The flat world and education: How America's commitment to equity will determine our future*. Teachers College Press.
- Darling-Hammond, L., Burns, D., Campbell, C., Goodwin, A. L., Hammerness, K., Low, E. L., McIntyre, A., Sato, M., & Zeichner, K. (2017). *Empowered educators: How high-performing systems shape teaching quality around the world*. Jossey-Bass.
- Dimmock, C. (2000). *Designing the learning-centred school: A cross-cultural perspective*. Falmer Press.
- Elmore, R. F. (2004). *School reform from the inside out: Policy, practice, and performance*. Harvard Education Press.
- Eurydice. (2018). *Teaching careers in Europe: Access, progression and support*. European Commission/EACEA/Eurydice.
- Fullan, M. (2010). *Motion leadership: The skinny on becoming change savvy*. Corwin.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.
- Grek, S. (2009). Governing by numbers: The PISA 'effect' in Europe. *Journal of Education Policy*, 24(1), 23–37.
- Hanushek, E. A. (2011). The economic value of higher teacher quality. *Economics of Education Review*, 30(3), 466–479.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2015). *The knowledge capital of nations: Education and the economics of growth*. MIT Press.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Heckman, J. J. (2006). *Skill formation and the economics of investing in*

disadvantaged children. *Science*, 312(5782), 1900–1902.

Jensen, B., Hunter, J., Sonnemann, J., & Burns, T. (2012). *Catching up: Learning from the best school systems in East Asia*. Grattan Institute.

- Klieme, E., Jude, N., Baumert, J., & Prenzel, M. (2010). PISA 2000–2009: Entwicklung und Wirkung des Kompetenzmodells. In E. Klieme et al. (Eds.), *PISA 2009: Bilanz nach einem Jahrzehnt* (pp. 277–299). Waxmann.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2008). Seven strong claims about successful school leadership. *School Leadership and Management*, 28(1), 27–42.
- Lingard, B., Martino, W., & Rezai-Rashti, G. (2013). Testing regimes, accountabilities and education policy: Commensurate global and national developments. *Journal of Education Policy*, 28(5), 539–556.
- Looney, J. W. (2011). Integrating formative and summative assessment: Progress toward a seamless system? *OECD Education Working Papers*, 58. OECD Publishing.
- Marks, G. N. (2005). Cross-national differences and accounting for social class inequalities in education. *International Sociology*, 20(4), 483–505.
- Marzano, R. J. (2003). *What works in schools: Translating research into action*. ASCD.
- McKinsey & Company. (2010). *How the world's most improved school systems keep getting better*. McKinsey & Company.
- Mourshed, M., Chijioke, C., & Barber, M. (2010). *How the world's most improved school systems keep getting better*. McKinsey & Company.
- OECD. (2005). *Teachers matter: Attracting, developing and retaining effective teachers*. OECD Publishing.
- OECD. (2013). *PISA 2012 results: Excellence through equity (Volume II)*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264201132-en>
- OECD. (2016). *Education at a glance 2016: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/eag-2016-en>
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en> *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, (2026): pp.

- OECD. (2020). *Back to the future of education: Four OECD scenarios for schooling*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/178ef527-en>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pont, B., Nusche, D., & Moorman, H. (2008). *Improving school leadership, Volume 1: Policy and practice*. OECD Publishing.
- Rizvi, F., & Lingard, B. (2010). *Globalizing education policy*. Routledge.
- Sahlberg, P. (2011). *Finnish lessons: What can the world learn from educational change in Finland?* Teachers College Press.
- Sahlberg, P. (2015). *Finnish lessons 2.0: What can the world learn from educational change in Finland? (2nd ed.)*. Teachers College Press.
- Sammons, P. (2007). *School effectiveness and equity: Making connections*. CfBT Education Trust.
- Schleicher, A. (2018). *World class: How to build a 21st-century school system*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264300002-en>
- Schmidt, W. H., McKnight, C. C., & Raizen, S. A. (2001). *A splintered vision: An investigation of U.S. science and mathematics education*. Kluwer Academic Publishers.
- Steiner-Khamisi, G. (2014). Cross-national policy borrowing: Understanding reception and translation. *Asia Pacific Journal of Education*, 34(2), 153–167.
- Stigler, J. W., & Hiebert, J. (1999). *The teaching gap: Best ideas from the world's teachers for improving education in the classroom*. Free Press.
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences: Implications for national curriculum policies. *Journal of Curriculum Studies*, 44(3), 299–321.
- William, D. (2011). *Embedded formative assessment*. Solution Tree Press.
- World Bank. (2018). *World development report 2018: Learning to realize education's promise*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1096-1>